

# PERBEDAAN PELAFALAN BAHASA JAWA BAKU PADA KHOTBAH JUM'AT DI CILACAP DAN JOGJA-SOLO

**Dimas Setiaji Prabowo**

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan  
*dimas.setiaji.p@iainpekalongan.ac.id*

**Diterima:** 28 Desember 2021, **Direvisi:** 20 Januari 2022, **Diterbitkan:** 9 Februari 2022

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan pelafalan Bahasa Jawa Baku pada khotbah Jum'at di Cilacap dengan Bahasa Jawa Baku Jogja-Solo serta menemukan faktor-faktor penyebab perbedaan pelafalannya. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan kartu data. Untuk memperoleh data yang valid, digunakan validitas triangulasi teori, validitas konstruksi, pertimbangan ahli dan reliabilitas stabilitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan terletak pada pelafalan fonem vokal dan pelafalan fonem konsonan. Sedangkan faktor penyebab perbedaan pelafalan Bahasa Jawa Baku pada Khotbah Jum'at di Cilacap dengan Bahasa Jawa Baku Jogja-Solo dipengaruhi oleh dialek serta keterbatasan khotib Khotbah Jum'at dalam penguasaan Bahasa Jawa Baku. Walaupun berbeda pelafalan, hal tersebut tidak menyebabkan perbedaan makna. Selain itu masyarakat menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah.

**Kata kunci:** Bahasa Jawa Baku; Pelafalan; Khotbah Jum'at

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the differences in the pronunciation of Standard Javanese at the Islamic Friday Sermon in Cilacap with the Standard Javanese in Jogja-Solo as well as the factors causing the differences. The instrument used to collect data is by using a data card. To obtain valid data, the validity of triangulation theory, construction validity, expert judgment and stability reliability were used. Data analysis in this study used descriptive analysis techniques. Based on the research that has been carried out, it can be concluded that the difference lies in the pronunciation of vowel phonemes and pronunciation of consonant phonemes. Meanwhile, the factors causing the difference in the pronunciation of the Javanese Standard Language on the Friday Sermon in Cilacap with the Jogja-Solo were influenced by dialects and the limitations of the Friday Sermon preacher in mastering the Javanese Standard language. However, although the pronunciation is different, it did not cause any difference in meaning. In addition, people thought this phenomenon as something normal.

**Keywords:** Javanese Standard Language; Pronunciation; Islamic Friday Sermon

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antara satu orang dengan orang yang lain. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi sejak jaman dahulu (Wicaksono, 2016). Bahasa itu sendiri dibagi menjadi 2, yaitu bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang menggunakan media lisan yang terikat oleh tempat dan waktu sehingga maksud ujaran gampang dimengerti. Sedangkan bahasa tertulis yaitu bahasa yang menggunakan media tertulis dengan fonem sebagai unsur dasarnya yang terikat oleh tata bahasa, kata-kata, tata cara penulisan dan ejaan yang benar sehingga maksud ujaran dapat dimengerti. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi fokus pembahasan adalah bahasa lisan khususnya Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa itu sendiri merupakan jenis bahasa dengan tingkat tuturnya yang paling banyak, sehingga dalam penggunaannya harus menyesuaikan dengan lawan tuturnya (Insani & Mulyana, 2019). Penelitian ini membahas tentang kajian fonologis yang berhubungan dengan aspek sosial penuturnya atau dalam keilmuan biasa disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa serta berhubungan erat dengan penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat (Prabowo & Mulyana, 2018). Berbicara mengenai sosiolinguistik tentu tidak dapat terlepas dari istilah dialek. Dialek itu sendiri biasanya terbagi ke dalam wilayah-wilayah tertentu sebagai bagian dari alat komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Sehingga terdapat istilah geografi dialek. Geografi dialek, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang varias-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal semua bagian. Bagian-bagian tersebut di antaranya, fonologi, morfologi, sintaksis,

leksikal dan semantik (Chaer & Agustina, 2004; Zulaeha, 2010).

Dalam ilmu fonologis, antara dialek satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Dialek Banyumasan dengan dialek Yogyakarta atau Surakarta berbeda. Misalnya, dalam tataran leksikal, dalam dialek Banyumasan menggunakan kata 'inyong' sebagai kata ganti aku, sedangkan dalam dialek Yogyakarta-Surakarta tetap menggunakan kata ganti 'aku'. Walaupun begitu, yang akan dikaji dalam penelitian ini khusus mengenai aspek fonologisnya. Dialek Banyumasan digunakan di wilayah eks Karesidenan Banyumas dan wilayah-wilayah yang masuk dalam kekuasaan residen Banyumas tempo dulu (Hayati, Nugroho, & Purnomo, 2020). Sumber data dalam penelitian ini adalah Khotbah Jum'at di Desa Kedungreja Kabupaten Cilacap dengan mengambil sampel satu masjid yaitu masjid Miftakhul Jannah yang berada di wilayah Desa Kedungreja Kabupaten Cilacap. Dalam penyampaian Khotbah di masjid tersebut, khotib menggunakan Bahasa Jawa Baku dalam penyampaiannya, akan tetapi masih dipengaruhi oleh dialek Banyumasan. Sehingga walaupun khotbah sudah menggunakan Bahasa Jawa Baku sebagai bahasa pengantar khotbah Jum'at, akan tetapi pelafalannya masih terpengaruh oleh dialek Banyumasan. Hal tersebut menyebabkan perbedaan pelafalan dengan Bahasa Jawa Baku standar Jogja-Solo.

Pada penelitian sebelumnya Wahyu Puji Lestari (2014) pernah melaksanakan penelitian berjudul "Perbedaan Dialektis Bahasa Jawa Di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Dengan Bahasa Jawa Baku". Tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan perbedaan ciri-ciri fonologi, morfologi, leksikon, dan semantik bahasa Jawa di Kecamatan Umbulsari dengan bahasa Jawa

baku. Penelitian ini belum memfokuskan pada satu fokus kajian saja, karena menjelaskan pada ranah fonologis, morfologis, leksikon, dan semantik. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini memfokuskan kajiannya pada permasalahan fonologis saja, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam (Lestari, 2014).

Fonologi adalah salah satu bidang kajian linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa menurut faedah dan penggunaannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nafisah Saidatun (2017) yang menyatakan bahwa cakupan fonologi meliputi pembentukan bunyi, getaran udara sebagai bunyi, dan bunyi yang tertangkap oleh indera pendengaran (Nafisah, 2017). Salah satu subdisiplin fonologi yaitu fonem. Fonem yaitu bunyi bahasa paling kecil dan mempunyai sifat fungsional, maksudnya dapat membedakan arti. Fonem dalam Bahasa Jawa itu sendiri dibagi menjadi 2 macam yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Vokal menurut Verhaar (1996) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan oleh pita suara tanpa penyempitan dan penutupan apapun bahkan di tempat pengartikulasian manapun. Jumlah vokal Bahasa Jawa menurut Mulyani (2008) ada 7 macam diantaranya, /a/, /ɔ/, /i/, /u/, /ə/, /e/, /o/. Sedangkan konsonan menurut Veerhar (1996) yaitu bunyi yang dihasilkan melalui proses artikulasi yang terjadi dalam salah satu bagian alat ucap. Menurut pendapat Mulyani (2008) fonem konsonan Bahasa Jawa terdiri dari 20 macam diantaranya, /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /l/, /r/, /ʈ/, /ɖ/, /s/, /c/, /j/, /ɲ/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/ (Mulyani, 2008; Veerhar, 1996).

Konsonan dalam Bahasa Jawa tidak hanya konsonan tunggal saja. Dalam Bahasa Jawa, ada juga konsonan rangkap. Konsonan rangkap adalah penggunaan dua konsonan atau lebih yang berbeda dalam satu bait runtut.

Konsonan rangkap juga bisa disebut konsonan gugus atau konsonan klaster konsonan klaster dalam Bahasa Jawa wujudnya yaitu konsonan yang dilekati atau diikuti konsonan /r/, /l/, /w/, /y/. Fonem yang dapat dilekati konsonan /r/ yaitu /p, b, m, w, t, d, t, s, c, j, k, dan g/. Fonem bahasa Jawa yang bisa dilekati konsonan /l/ yaitu p, b, t, d, s, c, j, k, dan g/. Sedangkan fonem bahasa Jawa yang biasa dilekati konsonan /w/ yaitu fonem /d, l, c, k, dan s/, contohnya yaitu kwaci /kw/, priya /pr/, klambi /kl/, driji /dr/, dan seterusnya. Selain itu, dalam melafalkan Bahasa Jawa sering kali mengalami perubahan. Menurut Sasangka (2001) perubahan bunyi terbagi menjadi 3 jenis, diantaranya penambahan bunyi, pengurangan bunyi, dan pergeseran bunyi. Penambahan bunyi itu sendiri dibagi lagi menjadi 3 macam: protesis, epentesis, dan paragog. Sedangkan pengurangan bunyi terbagi ke dalam 3 jenis 3, apheresis, sinkop, dan apokop. Pergeseran bunyi terbagi menjadi 4 macam, metatesis, kontraksi, disimilasi, dan asimilasi (Sasangka, 2001).

Terdapat perbedaan pelafalan Bahasa Jawa Baku di Cilacap khususnya yang dilakukan oleh khotib Khotbah Jum'at Desa Kedungreja dibandingkan dengan Bahasa Jawa Baku. Misalnya, pada saat pelafalan kata 'kaping' dalam khutbah Jum'at masjid Miftakhul Jannah Desa Kedungreja Kabupaten Cilacap, kata tersebut dilafalkan [kapɪŋ] berbeda dengan pelafalan Bahasa Jawa baku yaitu [kapɪŋ]. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menyebabkan berbeda antara pelafalan Bahasa Jawa Baku dalam khotbah Jum'at di Desa Kedungreja Kabupaten Cilacap dengan Bahasa Jawa Baku standar Jogja-Solo.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya, yaitu 1. bagaimana perbedaan pelafalan Bahasa Jawa baku pada Khotbah Jum'at di Cilacap

dengan Bahasa Jawa Baku standar Jogja-Solo. 2. Faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan pelafalan Bahasa Jawa baku Khotbah Jum'at di Cilacap dengan Bahasa Jawa Baku standar Jogja-Solo?

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang status suatu gejala tertentu pada saat pelaksanaan penelitian (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Karakteristik penelitian deskriptif mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada dalam kehidupan masyarakat. Data dari penelitian ini sendiri berupa kata-kata berbahasa Jawa Baku dalam Khotbah Jum'at yang berbeda dengan Bahasa Baku standar Jogja-Solo. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Farida (2016: 45) bahwa data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah Khotbah Jum'at Masjid Miftakhul Jannah yang berada di wilayah Desa Kedungreja Kabupaten Cilacap. Dalam tahap pengambilan data terbagi dalam beberapa tahap, diantaranya pada tahapan awal menggunakan teknik menyimak dan sadap yang dilakukan secara bersamaan (Farida, 2016, p. 45; Sukmadinata, 2006).

Dalam kedua teknik ini peneliti melihat, mendengarkan, dan memperhatikan tuturan yang ada dalam khotbah. Tahap berikutnya dilanjutkan dengan merekam tuturan yang ada dalam Khotbah Jum'at menggunakan *voice record*, tujuannya agar data tersebut tidak hilang dan bisa didengarkan secara berulang-ulang untuk mendapatkan keakuratan hasil penelitian. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik menulis atau biasa kita sebut sebagai

proses transkripsi data dari hasil rekaman yang telah dilakukan.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kartu data. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Tahap berikutnya setelah data disimak, disadap, dan ditulis, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai jenis perbedaannya. Kemudian, diidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung perbedaan pelafalan Bahasa Jawa Baku pada khotbah Jum'at di Cilacap dengan Bahasa Jawa Baku standar Jogja-Solo. Untuk mencapai validitas data, data diuji dengan validitas triangulasi teori, validitas konstruksi, pertimbangan ahli dan reliabilitas stabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Perbedaan Pelafalan Bahasa Jawa Baku

Wujud perbedaan pelafalan Bahasa Jawa Baku pada khotbah Jum'at di Cilacap dengan Bahasa Jawa Baku standar Jogja-Solo diantaranya yaitu Fonem /ɔ/ dilafalkan [a], fonem /i/ alofon /I/ dilafalkan [i], fonem /u/ dilafalkan [ə], fonem /u/ alofon [U] dilafalkan [u], fonem /a/ dilafalkan [ɔ], fonem /a/ dilafalkan [ə], fonem /u/ dilafalkan [ɔ] dan fonem /u/ alofon /U/ dilafalkan [u], fonem /u/ dilafalkan [ɔ], fonem /i/ dilafalkan [e], fonem /d/ dilafalkan [d], fonem /t/ dilafalkan [t], fonem /z/ dilafalkan [s], alofon /?/ (*Glottal Stop*) dilafalkan [k].

#### Fonem /ɔ/ dilafalkan [a]

Data 1:

Lan **asma** Muhammad punika sampun kaserat wonten kinten-kinten suwarga lan wonten cagak-cagak ngaras. (DL.1/Mg.1)

Mekatenlah dhasar dalil kengingipun tawasul kaliyan kanjeng Nabi Muhammad

*SAW lan sanes-sanesipun saking Amya Ihwal saha Sholihin malah **ngendika** Al Alamah Imam Suki Rohimatulullah sae nindakaken tawasul kaliyan Nabi Muhammad SAW.(DL.2/Mg.1*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem vokal yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu *Fonem* yang seharusnya dilafalkan [ɔ] akan tetapi dilafalkan [a] menjadi [asma] dan [ɲendika]. Walaupun begitu, pelafalan tersebut tidaklah salah, karena lafal tersebut dilafalkan di wilayah dialek Banyumasan yang cara pelafalannya berbeda dengan Bahasa Jawa Baku. Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu **[asmɔ] dan [ɲendikɔ]**.

Vokal /a/ memiliki dua alofon, yaitu alofon [a] atau vokal /a/ miring dan alofon [ɔ] atau vokal /a/ tegak. Vokal /a/ termasuk ke dalam vokal rendah, sedangkan vokal /ɔ/ termasuk vokal madya. Sehingga posisi lidah dengan langit-langit keras ketika melafalkan itu berdekatan dan menyebabkan pelafalannya hampir sama.

### **Fonem /i/ Alofon /I/ dilafalkan [i]**

Data 2

*Samia mangertos bilih sedaya ngalam punika hakekotipun kadadosan **saking** nuripun Nabi Muhammad SAW. (DL.3/Mg.1)*

*Hey Adam, seliramu kok **wis** ngerti lan kenal Muhammad....(DL.4/Mg.1)*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem vokal yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu *Fonem* yang seharusnya dilafalkan [I] akan tetapi dilafalkan [i] menjadi [sakin] dan [wis]. Walaupun begitu, pelafalan tersebut tidaklah salah, karena lafal tersebut dilafalkan di wilayah dialek Banyumasan yang cara pelafalannya berbeda dengan Bahasa Jawa Baku. Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu [sakIn] dan [wIs].

Fonem /I/ terdiri dari dua macam alofon yaitu alofon [I] dan alofon [i]. Maka dari itu pada saat melafalkan juga hampir sama. Vokal /i/ termasuk ke dalam vokal tinggi, depan, tak bulat, dan tertutup.

### **Fonem /u/ dilafalkan [ə]**

Data 3:

*Nalika ing jaman Khilafat sahabat Umar bin Khatab rakyat kenging cobaan kepailan lajeng sahabat Bilaldi Harris siarah wonten pesareanipun Rosulullah SAW ing ngriku matur sahabat Bilal, Hei rosulullah, kersaa nyuwun **temurunipun** jawah, panjenengan dados Allah kangge umat panjenengan. (DL.6/Mg.1)*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem vokal yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu *Fonem* yang seharusnya dilafalkan [u] akan tetapi dilafalkan [ə] menjadi [təmurunipUn]. Walaupun begitu, pelafalan tersebut tidaklah salah, karena lafal tersebut dilafalkan di wilayah dialek Banyumasan yang cara pelafalannya berbeda dengan Bahasa Jawa Baku. Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu [tumurunipUn].

Maka dari itu bisa diambil kesimpulan bahwa fonem /u/ dan /ə/ termasuk fonem vokal. Pelafalan fonem /u/ dan fonem /ə/ dalam pelafalannya, ketinggian lidah hampir sama. Bedanya adalah pelafalan fonem /ə/ posisi lidah sedikit lebih rendah. Fonem /u/ pada saat melafalkan, jarak lidah dengan langit-langit keras dekat atau dalam posisi tinggi sehingga termasuk vokal tinggi. Sedangkan fonem /ə/ pada saat melafalkan jarak lidah dengan langit-langit keras diantara posisi rendah dan posisi tinggi sehingga termasuk vokal madya. Sehingga pelafalannya juga hampir sama.

### Fonem /u/ Alofon [U] dilafalkan [u]

Data 4:

*Padahal **durung** tak titahaken, matur Nabi Adam.(DL.7/Mg.1)*

*Rahmate Allah den paringaken marang wong kang padha **rukun**, wong kang padha tufakur, saha dhawuhipun sayyidina Ngali.(DL.33/Mg.3)*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem vokal yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu Fonem yang seharusnya dilafalkan [U] akan tetapi dilafalkan [u] menjadi [durun] dan [rukun]. Walaupun begitu, pelafalan tersebut tidaklah salah, karena lafal tersebut dilafalkan di wilayah dialek Banyumasan yang cara pelafalannya berbeda dengan Bahasa Jawa Baku. Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu [durUn] dan [rukUn].

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fonem /u/ termasuk ke dalam fonem vokal. Fonem /u/ memiliki dua macam alofon, yaitu alofon [U] dan alofon [u]. Sejatinya pelafalan fonologis Khotbah Jum'at yang pelafalannya masih terpengaruh oleh dialek Banyumas ini berbeda dengan pelafalan Bahasa Jawa Baku. Fonem /u/ yang berposisi pada suku ultima (suku akhir), tertutup diucapkan [U], tetapi pada dialek lain diucapkan [u] (pada dialek Banyumas) dan [ɔ] pada dialek pesisir utara-tengah (Wedhawati, 2010, p. 14). Fonem /u/ yang berada di suku ultima (terakhir), tertutup dilisankan [U], akan tetapi dalam dialek lain dilisankan [u] (Banyumas) dan [ɔ] (Pesisir utara dan tengah).

### Fonem /a/ dilafalkan [ɔ]

Data 5:

*Samia mangertos bilih sedaya ngalam punika **hakekotipun** kadadosan saking nuripun Nabi Muhammad SAW, lan asma Muhammad punika sampun kaserat*

*wonten kunte-kunte suwarga lan wonten cagak-cagak ngaras. (DL.8/Mg.1).*

*Mangga kita takwa dipunpupuk mawi nambai ngilmu tuwin ngamal supados jiwaraga kita saged pinaringan **sobar**, tumaninah tuwin tentrem. (DL.24/Mg.2)*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem vokal yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu Fonem yang seharusnya dilafalkan [a] akan tetapi dilafalkan [ɔ] menjadi [hakekotipUn] dan [sɔbar]. Walaupun begitu, pelafalan tersebut tidaklah salah, karena lafal tersebut dilafalkan di wilayah dialek Banyumasan yang cara pelafalannya berbeda dengan Bahasa Jawa Baku. Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu hakekatipUn] dan [sabar].

Fonem /ɔ/ dan fonem /a/ termasuk ke dalam fonem vokal. Perbedaan pelafalan tersebut terjadi karena fonem /a/ dan fonem /ɔ/ posisi lidah hampir sama. Vokal /a/ ketika dilafalkan, lidah dalam posisi rendah, sedangkan vokal /ɔ/ posisi lidah sedikit lebih tinggi. Sehingga cara melisankannya hampir sama. Fonem /ɔ/ ketika dilafalkan posisi lidah di antara posisi rendah dan tinggi sehingga termasuk ke dalam vokal madya. Sedangkan pelafalan fonem /a/ jarak lidah dengan langit-langit keras jauh sehingga termasuk vokal rendah. Itu menyebabkan pelafalannya hampir sama.

### Fonem /a/ dilafalkan [ə]

Data 6:

*Malah wontenipun niat punika sedaya kesaenan ingkang asalipun sanes ngibadah saged dados ngamal ngibadah utawi ngamal **ingkeng** wonten ganjaranipun. (DL.38/Mg.4)*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem vokal yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu Fonem yang seharusnya

dilafalkan [a] akan tetapi dilafalkan [ə] menjadi [ɪŋkəŋ]. Walaupun begitu, pelafalan tersebut tidaklah salah, karena lafal tersebut dilafalkan di wilayah dialek Banyumasan yang cara pelafalannya berbeda dengan Bahasa Jawa Baku. Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu [ɪŋkan].

Perbedaan tersebut disebabkan oleh pelafalan vokal /a/ dan /ə/ posisi lidah hampir sama. Vokal /a/ ketika diucapkan, lidah dalam posisi rendah, sedangkan vokal /ə/ posisi lidah sedikit lebih tinggi. Bentuk bibir ketika melisankan juga sama-sama tak bulat, sehingga lafalnya pun hampir sama. Fonem /a/ termasuk ke dalam vokal rendah, depan, dan tak bulat sehingga strukturnya terbuka. Sedangkan fonem /ə/ termasuk ke dalam vokal madya, tengah, tak bulat sehingga strukturnya pun semi tertutup.

#### **Fonem /u/ dilafalkan [ɔ] dan fonem /u/ alofon /U/ dilafalkan [u]**

Data 7:

*Dhawuh menika nedhahaken kengingipun tawasul kaliyan Nabi Muhammad SAW lan nedhahaken yen Rosulullah punika hakekotipun gesang wonten **koburipun** lan saged nyafangati lan nulungi dhateng umat ingkang nuwun pitulung. (DL.11/Mg.1)*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem vokal yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu Fonem yang seharusnya dilafalkan [u] akan tetapi dilafalkan [ɔ] dan fonem yang seharusnya dilafalkan [U] dilafalkan [u] menjadi [kɔburipun]. Walaupun begitu, pelafalan tersebut tidaklah salah, karena lafal tersebut dilafalkan di wilayah dialek Banyumasan yang cara pelafalannya berbeda dengan Bahasa Jawa Baku. Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu [kuburipUn].

Perbedaan pelafalan kata tersebut selain dipengaruhi oleh dialek Banyumas juga

dipengaruhi oleh Fonem /u/ dan fonem /ɔ/ posisi lidah hampir sama. Vokal /u/ ketika dilisankan, lidah dalam posisi tinggi, sedangkan vokal /ɔ/ posisi lidah sedikit lebih rendah, sehingga lafalnya pun hampir sama. Fonem /u/ memiliki dua alofon, yaitu alofon [U] dan alofon [u].

#### **Fonem /u/ dilafalkan [ɔ]**

Data 8:

*Para hadirin kaum muslimin rohimatulullah...kita gesang wonten ing ngalam **donya** punika kedah anggadhahi manah tumaninah, tentrem, tuwin gembira ampun ngantos ngangsa. (DL.25/Mg.2)*

*Sira muga dadi golongan **kawola** ingsun lan sira mlebu marang suwarganingsun. (DL.26/Mg.2)*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem vokal yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu Fonem yang seharusnya dilafalkan [u] akan tetapi dilafalkan [ɔ] dan fonem yang seharusnya dilafalkan [u] akan tetapi dilafalkan [ɔ] menjadi [dɔñɔ] dan [kawɔɔ]. Walaupun begitu, pelafalan tersebut tidaklah salah, karena lafal tersebut dilafalkan di wilayah dialek Banyumasan yang cara pelafalannya berbeda dengan Bahasa Jawa Baku. Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu [duñɔ] dan [kawulɔ].

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fonem /u/ dan /ɔ/ termasuk fonem vokal. Perbedaan pelafalan ini dipengaruhi oleh pelafalan vokal /u/ dan /ɔ/ posisi lidah hampir sama. Vokal /u/ ketika dilafalkan, lidah dalam posisi tinggi, sedangkan vokal /ɔ/ posisi lidah sedikit lebih rendah, sehingga lafalnya pun hampir sama. Vokal /u/ ketika dilafalkan, jarak lidah dengan langit-langit keras dekat, sehingga termasuk vokal tinggi, sedangkan vokal /ɔ/ posisi lidah berada di antara posisi rendah dan tinggi, sehingga tergolong vokal madya. Maka dari

itu, dua fonem tersebut pelafalannya hampir sama.

### Fonem /i/ dilafalkan [e]

Data 9:

*mangga sami nambai takwallah nindakaken sedaya **tendak** tindakipun Allah, lan nebihi sedaya awisan-awisanipun. (DL.27/Mg.2)*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem vokal yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu Fonem yang seharusnya dilafalkan [u] akan tetapi dilafalkan [ɔ] dan fonem yang seharusnya dilafalkan [i] akan tetapi dilafalkan [e] menjadi [tenda?]. Walaupun begitu, pelafalan tersebut tidaklah salah, karena lafal tersebut dilafalkan di wilayah dialek Banyumasan yang cara pelafalannya berbeda dengan Bahasa Jawa Baku. Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu [tinda?].

Perbedaan pelafalan tersebut dipengaruhi oleh fonem /i/ dan /e/ ketika dilafalkan posisi lidah hampir sama. Vokal /i/ ketika dilafalkan posisi lidah tinggi, sedangkan vokal /e/ ketika dilafalkan, posisi lidah sedikit lebih rendah. Sehingga lafalnya pun hampir sama. Vokal /i/ termasuk ke dalam vokal tinggi, depan, tak bulat, sehingga strukturnya pun tertutup. Sedangkan vokal /e/ termasuk vokal madya, tengah, tak bulat sehingga strukturnya pun semi tertutup.

### Fonem /ɖ/ dilafalkan [d]

Data 10:

*..Saking sahabat Umar Bin Khotob nalika pendudukipun nyandhang pepailan sahabat Umar lajeng nuwun udan **dateng** Allah mawi tawasul kaliyan pamanipun kanjeng nabi nami Ahmados bin Abdul Mutolib sahabat Umar dunga.. (DL.13/Mg.1)*

*Dhateng Allah kersaa sami tawasul dhateng Allah kanthi tawasul kaliyan Nabi kita Muhammad SAW lan para waliyullah,*

*lan para sholihin keranten netepi **dawuh** Hadist Rosulullah SAW ingkang nembe kaaturaken.(DL.14/Mg.1)*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem konsonan yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu Fonem yang seharusnya dilafalkan [ɖ] akan tetapi dilafalkan [d] menjadi [datəŋ] dan [dawuh]. Lafal [datəŋ] dan [dawuh] dalam Bahasa Jawa Baku tidak bermakna. Fonem [d] dan [ɖ] dalam Bahasa Jawa itu berbeda. Permasalahan tersebut diakibatkan karena fonem /ɖ/ dan fonem /d/ termasuk ke dalam konsonan hambat letup bersuara. Sehingga lafal yang dihasilkan juga hampir sama. Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu [ɖatəŋ] dan [ɖawuh].

### Fonem /t/ dilafalkan [t]

Data 11:

*maksudipun Hei Allah kita nuwun dhateng panjenengan kangge tawasul kaliyan nabi kitak, mugi-mugia kersa paring jawah dhateng kita, lan kita nuwun **kanti** tawasul kaliyan pamanipun nabi kita. (DL.15/Mg.1)*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem konsonan yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu Fonem yang seharusnya dilafalkan [t] akan tetapi dilisankan [t] menjadi [kanti]. Lafal [kanti] dalam Lafal [kanti] yaitu 'nganti, kongsi; sranta, bisa njambarake'. Akan tetapi jika dilihat dari konteks kalimatnya, lafal tersebut kurang pas. Fonem [t] dan [t] dalam Bahasa Jawa itu berbeda. Sehingga pelafalan tersebut bisa dikatakan salah jika dilihat dari sisi konteks kalimat (Poerwadarminta, 1939, p. 185).

Permasalahan tersebut diakibatkan karena fonem [t] dan [t] termasuk ke dalam konsonan hambat letup tak bersuara. Sehingga lafal yang dihasilkan juga hampir

sama. Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu [kanti].

### Fonem /z/ dilafalkan [s]

Data 12:

*Bilih Imam Syafi'i nalika wonten negara Baghdad pernah tawasul kaliyan Imam Abi Hanifah. Imam Syafi'i **siarah** wonten pesareanipun Imam Abi Hanifah, lajeng uluk salam lan nuwun dhateng Allah punapa hajatipun kanthi tawasul kaliyan Imam Abi Hanifah. (DL.16/Mg.1)*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem konsonan yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu Fonem yang seharusnya dilafalkan [z] akan tetapi dilafalkan [s] menjadi [siarɔh]. Lafal [siarɔh] dalam Bahasa Jawa Baku tidak bermakna. Fonem [z] dan [s] dalam Bahasa Jawa itu berbeda. Walaupun begitu, pelafalan tersebut tidaklah salah, karena lafal tersebut dilafalkan di wilayah dialek Banyumasan yang cara pelafalannya sebagian berbeda dengan Bahasa Jawa Baku. Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu [ziarɔh].

Perbedaan pelafalan kata tersebut diakibatkan karena fonem /z/ dan fonem /s/ termasuk ke dalam jenis konsonan lamino alveolar. Lamino alveolar yaitu bunyi bahasa yang cara pelafalannya terdapat proses artikulasi, yaitu artikulator aktif daun lidah, dan artikulator pasif pangkal gigi. Sehingga pada saat dilafalkan menghasilkan bunyi yang hampr sama.

### Alofon /?/ (Glottal Stop) dilafalkan [k]

Data 13:

*Hei **awak** kang tumaninah, sira balio marang pengeranmu kanti wuda... (DL.29/Mg.2)*

*..wonten ing Al Qur'an surat Ar Raaf ayat walu likur lan sanga likur. Ingkang artosipun, wong akeh kang padha iman lan atine tumaninah kelawan eling marang Allah, elinga kelawan dzikir eling marang*

*Allah bisa tentrem atine, wong-wong akeh kang padha iman lan ngamal soleh, dheweke oleh kabegjan lan panggonan bali kang **becik**.DL.30/Mg.2)*

Dalam data tersebut terdapat pelafalan fonem konsonan yang berbeda dengan Bahasa Jawa Baku yaitu Fonem yang seharusnya dilafalkan [ʔ] atau *glottal stop* akan tetapi dilafalkan [k] menjadi [awak] dan [bɛɔk]. Walaupun begitu, pelafalan tersebut tidaklah salah, karena lafal tersebut dilafalkan di wilayah dialek Banyumasan yang cara pelafalannya sebagian berbeda dengan Bahasa Jawa Baku. Hal tersebut menjadikan dialek ini terkenal lugas, tegas, dan tidak setengah-setengah. (Pawestri, 2019). Menurut pelafalan Bahasa Jawa Baku pelafalannya yaitu [awaʔ] dan [bɛɔʔ].

### Faktor Penyebab Perbedaan Pelafalan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat perbedaan pelafalan Bahasa Jawa Baku pada Khotbah jum'at yang cukup signifikan dibandingkan dengan Bahasa Jawa Baku standar Jogja-Solo. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa sebab yang mendasarinya, diantaranya (1) pengaruh dialek; dan (2) keterbatasan khotib dalam penguasaan Bahasa Jawa Baku.

### Pengaruh Dialek

Seperti kita ketahui bersama bahwa penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedungreja Kabupaten Cilacap, di mana Dialek yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat adalah dialek Banyumasan yang terkenal *Blakasuta* atau apa adanya. Terdapat cukup banyak perbedaan pelafalan Bahasa Jawa Baku pada Khotbah Jum'at di Cilacap dengan Bahasa Jawa baku standar Jogja-solo yang dipengaruhi oleh dialek Banyumasan. Hal tersebut dapat

dibuktikan dalam penggalan khutbah berikut ini;

*"lan asma Muhammad punika sampun kaserat wonten kinten-kinten suwarga lan wonten cagak-cagak ngaras."*

Dalam pelafalan Bahasa Jawa Baku pada khotbah Jum'at di Cilacap yang masih terpengaruh oleh dialek banyumasan, kata *asma* dilafalkan [asma]. Sedangkan pelafalan Bahasa Jawa Baku Jogja -Solo dilafalkan [asmɔ].

Selain itu, dialek Banyumasan terkenal ngapak-ngapak dalam pelafalannya. Ngapak-ngapak yang dimaksud adalah memproduksi fonem vokal [a] dengan mengesampingkan fonem vokal [o] (Huda & Subiyanto, 2017). Selain itu, pelafalan dialek Banyumasan memiliki kekhasan lainnya yaitu terdapat penekanan alofon /ʔ/ pada akhir kata yang dalam ilmu fonologi lazim disebut *glottal stop*. *Glottal stop* adalah konsonan yang artikulasinya terjadi di dalam glottis dan tidak bersuara. (Wongkar, Imbang, & Kalangi, 2017). Hal tersebut tercermin dalam penggalan khutbah berikut ini.

*"Ingkang artosipun, sing aran wong ikhlas riku wong kang ngumpetaken ngamal-ngamal bagusek, ulih-olehe nyimpen ngamal **alane**k."*

Pelafalan kata 'alane' yang masih terpengaruh oleh dialek Banyumasan dilafalkan [alaneʔ], sedangkan pelafalan Bahasa Jawa baku Jogja-Solo yaitu [alane]. Maka dari itu, kata 'alane' berbeda pelafalannya pada saat dilafalkan, karena masih terpengaruh oleh dialek Banyumasan yang merupakan bahasa pengantar berkomunikasi sehari-hari di tengah-tengah masyarakat Desa Kedungreja Kabupaten Cilacap. Walaupun begitu, hal tersebut tidak menyebabkan perbedaan makna.

## Keterbatasan Khotib dalam Penguasaan Bahasa Jawa Baku

Khotib khotbah Jum'at di Desa Kedungreja tempat diambilnya data penelitian ini merupakan para kyai, ahli agama, dan orang yang dianggap memiliki akhlak baik. Khotbah yang disampaikan pun biasanya menggunakan pengantar Bahasa Jawa Baku (krama) sesuai standar Jogja-Solo. Akan tetapi dalam hal kebahasaan, tidak semua khotib khotbah Jum'at menguasai hal tersebut khususnya dalam pelafalan Bahasa Jawa Baku sesuai standar Jogja-Solo.

Banyak perbedaan pelafalan khotib dalam menyampaikan isi khotbah Jum'atnya. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan kemampuan khotib khotbah dalam menggunakan ragam Bahasa Jawa Baku yang sesuai standar Jogja-Solo. Hal tersebut disebabkan, oleh tingkat pendidikan para khotib tersebut yang biasanya merupakan lulusan pondok pesantren, sehingga pendidikannya lebih terfokus pada ilmu agama dibandingkan ilmu bahasa khususnya Bahasa Jawa.

Kebanyakan perbedaan yang terjadi tersebut ada pada tataran fonologisnya. Banyak fonem-fonem Bahasa Jawa Baku yang berbeda pelafalannya oleh khotib Khotbah Jum'at. Hal tersebut bisa tercermin dalam potongan khotbah Jum'at berikut ini;

*"Saking sahabat Umar Bin Khatab nalika pendudukipun nyandhang pepailan sahabat umar lajeng nuwun udan **dateng** Allah mawi tawasul kaliyan pamanipun kanjeng nabi nami Ahmad bin Abdul Mutolib sahabat umar dunga" (DL.13/Mg.1).*

Pelafalan kata yang bercetak tebal yaitu pada kata 'dhateng' yang dalam bahasa Jawa baku dilafalkan [ɖatəŋ] akan tetapi kemudian dilafalkan [datəŋ] sehingga menyebabkan perbedaan pelafalan. Fonem [ɖ] merupakan

konsonan hambat letup bersuara karena terjadi penghambatan penuh arus udara kemudian dilepaskan secara tiba-tiba (Febriningsih, 2017). Sehingga lafal yang dihasilkan juga hampir sama. Masih banyak lagi perbedaan pelafalan Bahasa Jawa Baku oleh khotib dibandingkan dengan Bahasa Jawa Baku standar Jogja-Solo. Akan tetapi walaupun begitu, perbedaan tersebut tidak menyebabkan perbedaan makna. Masyarakat tetap bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh khotib. Sehingga apabila ada perbedaan pelafalan dengan Bahasa Jawa Baku Jogja-Solo, hal tersebut sudah dianggap lumrah oleh masyarakat sekitar.

## SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa wujud perbedaan pelafalan Bahasa Jawa Baku pada khotbah Jum'at di Cilacap dengan Bahasa Jawa Baku standar Jogja-Solo diantaranya yaitu, Fonem /ɔ/ dilafalkan [a], Fonem /i/ Alofon /I/ dilafalkan [i], Fonem /u/ dilafalkan [ə], Fonem /u/ Alofon [U] dilafalkan [u], Fonem /a/ dilafalkan [ɔ], Fonem /a/ dilafalkan [ə], Fonem /u/ dilafalkan [ɔ] dan fonem /u/ alofon /U/ dilafalkan [u], Fonem /u/ dilafalkan [ɔ], Fonem /i/ dilafalkan [e], Fonem /d/ dilafalkan [d], Fonem /t/ dilafalkan [t], Fonem /z/ dilafalkan [s], Alofon /ʔ/ (*Glottal Stop*) dilafalkan [k].

Perbedaan-perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengaruh dialek Banyumasan yang memang merupakan dialek yang digunakan sebagai pengantar berkomunikasi dalam masyarakat, sehingga pelafalan Bahasa Jawa Bakunya pun sedikit banyak terpengaruh. Yang kedua dipengaruhi oleh faktor pendidikan dari khotib Khotbah Jum'at. Para khotib Khotbah Jum'at biasanya merupakan lulusan pondok

pesantren yang pendidikan lebih terfokus pada ilmu agama dibandingkan ilmu bahasa khususnya Bahasa Jawa. Akan tetapi walaupun terdapat perbedaan pelafalan Bahasa Jawa Baku oleh khotib, hal tersebut tidaklah menyebabkan perbedaan makna, karena oleh masyarakat sudah dianggap wajar.

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pengetahuan bagi pembaca dan sekaligus bisa digunakan sebagai referensi penelitian yang berfokus pada ranah fonologis. Selain itu, masih banyak permasalahan-permasalahan lainnya dalam Khotbah Jum'at khususnya yang menggunakan pengantar Berbahasa Jawa Baku yang belum diteliti, seperti misalnya, pembentukan kalimat yang digunakan oleh khotib Khotbah Jum'at, penggunaan kata-kata berbahasa Jawa oleh khotib Khotbah Jum'at dan masih banyak lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Farida. (2016). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung* (UIN Raden Intan). UIN Raden Intan. Diakses secara online dari [http://repository.radenintan.ac.id/242/5/BAB\\_III.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/242/5/BAB_III.pdf)
- Febriningsih, F. (2017). Konsonan dalam Bahasa Koloncucu. *Gramatika*, 5(2), hal. 156–165. Doi: <https://doi.org/10.31813/gramatika/5.2.2017.116.156--165>
- Hayati, M. N., Nugroho, Y. E. & Purnomo, S. H. (2020). Pengembangan Buku Pengayaan Teks Dialog Banyumasan Berbasis Pitutur Luhur Pupuh Gambuh untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), hal.

- 71–79. Doi: <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i1.30199>
- Huda, R. N. & Subiyanto, A. (2017). The Phonological Process of Verb Nasalization in Banyumasan Dialect of Javanese. *Lantern (Journal on English Language, Culture and Literature)*, 6(2), hal. 1–10. Diakses secara online dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/engliterature/article/view/16230>
- Insani, N. H. & Mulyana, M. (2019). Pengembangan Kamus Bahasa Jawa Digital Berbasis Android. *LingTera*, 6(1), hal. 17–29. Doi: <https://doi.org/10.21831/lt.v6i1.24435>
- Lestari, W. P. (2014). *Perbedaan Dialektis Bahasa Jawa Di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Dengan Bahasa Jawa Baku* (Universitas Jember). Universitas Jember. Diakses secara online dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/25343>
- Mulyani, S. (2008). *Fonologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nafisah, S. (2017). Proses Fonologis dan Pengkaidahannya. *Deiksis*, 09(01), hal. 70–78. Doi: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.940>
- Pawestri, A. G. (2019). Membangun Identitas Budaya Banyumasan melalui Dialek Ngapak di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), hal. 255–266. Doi: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v19i2.24791](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i2.24791)
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Matschappij N.V.
- Prabowo, D. S. & Mulyana, M. (2018). Bahasa Kasar Dialek Banyumasan. *LingTera*, 5(2), hal. 99–111. Doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lt.v5i2.17819>
- Sasangka, S. S. T. W. (2001). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.
- Veerhar, J. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wedhawati. (2010). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), hal. 9–19. Doi: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jpp.v1i2.19211>
- Wongkar, Y. H., Imbang, D. & Kalangi, L. M. V. (2017). Distribusi Glotal Stop Bahasa Tombulu yang Dituturkan di Kelurahan Rurukan, Paslaten, dan Talete Kecamatan Tomohon Timur. *Kajian Linguistik*, 4(5), hal. 50–65. Doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.35796/kaling.5.2.2017.24787>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), hal. 83–90. Doi: <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.